

**JIWA MANUSIA DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABI
PERSPEKTIF PSIKOLOGI TRANSPERSONAL**

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi Tugas akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

**WAHYUNING AL AMIN PUTRI
NIM: E97215027**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyuning Al Amin Putri

NIM : E97215027

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : Jiwa Manusia dalam pemikiran Ibn 'Arabi perspektif Psikologi Transpersonal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



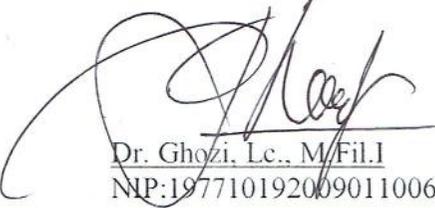
WAHYUNING AL AMIN PUTRI
NIM: E07215015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Wahyuning Al Amin Putri* telah disetujui untuk diujikan

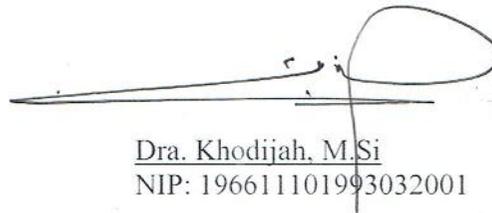
Surabaya, 22 Juli 2019

Pembimbing I,



Dr. Ghazi, Lc., M.Fil.I
NIP:197710192009011006

Pembimbing II,



Dra. Khodijah, M.Si
NIP: 196611101993032001

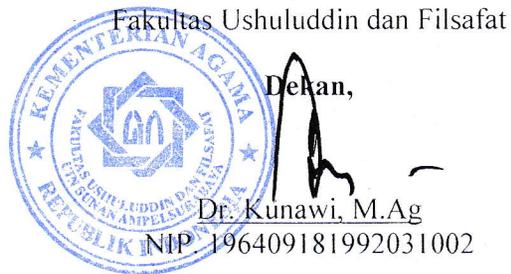
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Wahyuning Al Amin Putri Nim: E97215027, ini telah dipertahankan didepan Tim penguji Skripsi,

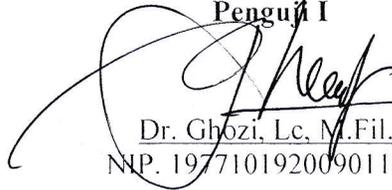
Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

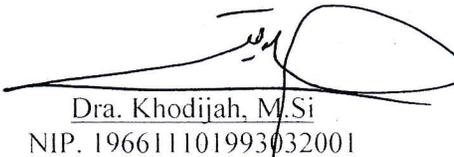


Penguji I



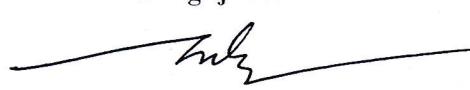
Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji II



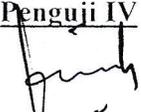
Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

Penguji III



Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji IV



Drs. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

ABSTRAK

Wahyuning Al Amin Putri, Jiwa Manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabi Perspektif

Dalam sejarah kajian Islam, Jiwa manusia menjadi kajian yang menarik untuk beberapa tokoh, salah satunya Ibn ‘Arabi dalam kajian kitab Futuhat al-Makkiyah, kajian Jiwa ini menjadi objek penting dalam psikologi transpersonal, seperti tokoh Abraham Maslow, Charles T. Tart, kajian penelitian ini menghasilkan titik temu jiwa manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabi perspektif psikologi transpersonal. Penelitian berdasarkan peneitian kualitatif, penelitian ini berdasarkan pustaka yang merujuk pada buku karya Ibn ‘Arabi, Futuhat Makkiyah dan Fushus al Hikam serta karya beberapa para tokoh transpersonal, dan berdasarkan penelitian ini menghasilkan titik temu jiwa manusia melalui peningkatan spiritualitas manusia.

Kata Kunci : Ibn ‘Arabi, Jiwa, Psikologi, Transpersonal

terkait. Beberapa daftar tinjauan pustaka dapat di baca sebagai berikut daftar tersebut:

- Terdapat jurnal teosofi: Jurnal teosofi dan pemikiran Islam Volume 4, Nomor 2 3014, “Titik temu Transpersonal psychology dan Tasawuf”, karya dari ibu Khadijah dari UINSA. Mendeksripsikan tentang munculnya psikologi Transpersonal sebagai gebrakan madzhab baru, dan menemukan titik terang antara pertemuan Tasawuf dan transpersonal. Dimana dimensi spiritual seorang manusia dan kehidupannya yang terlepas dari persoalan tentang permasalahan manusia. Psikologi Transpersonal muncul sebagai madzhab ke 4 setelah madzhab psikoanalisis, behaviorisme, humanistic dan Transpersonal. Psikologi Transpersonal mencoba menggambarkan pendalaman tentang pengalaman jiwa manusia yang bersifat pribadi, yang memiliki akar psikis terkhusus dalam pengalaman spiritual dalam menemukan kebahagiaan dan kententraman jiwa manusia itu sendiri.
- Dalam buku “ Psikologi Transpersonal” karya dari Drs. Ujam Jaenudin, M. Si. Di terbitkan oleh Cv. Pustaka setia, Bandung 2012. Buku ini mendeksripsikan tentang beberapa tokoh yang fenomenal dan telah berusaha menangkap sejarah lahirnya penelitian tentang psikologi ke 4 ini. Mengindikasikan bahwa psikologi ini termasuk golongan baru dan menjadi titik pengkajian yang penelitiannya berabau pengalaman mistik atau bisa di katakana pengalaman spiritual setiap manusia. Ini menganggas pemahaman bahwa psikologi ini bukanlah satu satunya seperangkat

kepercayaan dogma, melainkan sebagai salah satu bentuk upaya guna membawa tingkatan pengalaman yang di alami manusia sepenuhnya dalam menuju puncak spiritualitas, dan barangkali telah membawa manusia pada kebahagiaan yang sempurna.

- Dalam jurnal *journal of analytical pshycology*, 2017, di tulis oleh Robin S. Brown, New York dalam bahasa Inggris, mendeksripsikan paradigam ‘partisipatif’ yang terkait dengan transpersonalis, dalam jurnal ini mendekatkan pasa pola pikir carl Jung menawarkan dasar yang lebih memadai untuk menerapkan pendekatan non reduktif. Dan juga di jelaskan mengenai perdebatan-perdebatan baru. Dengan pendekatan apapun pada psikologi dan terapi yang berusaha mengorientasikan kearah ‘ketidaksadaran’ harus menempatkan tantangan dari pluralism sebagai perhatian utama untuk psikologi dan terapi, dengan mengacu pada psikologi analitik dan arus utama psikologi psikonalisa.dalam jurnal ini berusaha mendekatkan pada psikologi analitik dan psikoanalisa sebagai orientasi dari psikologi transpersonal yang berarti titik tingkat keasadaran seorang manusia tersebut. Dan tidak lepas akan perbandingan atas penelitian-penelitian sebelumnya yang di cetuskan oleh carl cung, karena carl Jung juga sebagai salah satu peneliti yang pertama kali memakai istilah psikologi Transpersonal, terlepas dari pengalaman spiritual manusia.

- Dalam buku *filsafat Mistis Ibn Arabi*, karya A.E Afifi yang mendeksrisikan tentang hubungan manusia dengan Tuhanya, mengenai aktualisasi diri. Tentang kesatuan kosmis yang menyatu dengan Tuhan dan juga menjelaskan mengenai jiwa dalam psikologi pemikiran Ibn Arabi
- Jurnal, *Filsafat Manusia Ibn 'Arabi* buah karya dari saudara Happy Susanto. Dalam Jurnal Tsaqafah Vol. 10 no. 1 Univ Muhamadiyah dipenogoro 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang hakikat pencapaian manusia yang sempurna tentang pengalaman spiritual manusia dengan Tuhan. Dalam pemikiran Ibn Arabi manusia sempurna adalah individu manusia yang telah mampu menghadirkan setiap nama Tuhan dalam kehidupan nyata, menjadi manusia sempurna tidak hanya merupakan aspirasi tertinggi manusia yang mungkin, namun juga merupakan tugas manusia, manusia yang tidak mengaktualisasikan bentuk keahlian dirinya menjadi kurang disebut sebagai manusia
- Skripsi, *Konsep Insan Kamil Dalam pandangan Ibn Arabi Dan Murtadha Muthahhari*” buah karya dari Tita Dwi Lestari, dari Prodi Aqidah filsafat 2004, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini membahas tentang kesebandingan tentang pemahaman manusia yang sempurna, bahwa menurut penelitian yang tertuang dalam penelitian ini adalah melalui jalan spiritual rohani seseorang menempuh beberapa maqam yang banyak jumlahnya, karena manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk-mahluk yang lain. Ibn Arabi memahami manusia sebagai berikut, bahwa

menjelaskan bagaimana keadaan spiritualitas seorang manusia tentang jati diri manusia dari perspektif psikologi transpersonal. Pemahaman tentang manusia transpersonalisme psikologi ini sama seperti halnya psikologi humanistic yang menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi modern dan manusia transpersonalisme lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual manusia ini.

- Jurnal *Insan Kamil perspektif Ibn Arabi* buah karya Akilah Mahmud, dalam jurnal Sulesana, Vol 9 No. 2 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang manusia dengan kesempurnaan jiwa nya baik jasad maupun roh yakni dengan manifestasi sempurna dari Tuhan yang tercermin pada diri manusia nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Insane kamil di tinjau dari segi biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna. Karena kualitas dan kesempurnaan itu Tuhan menjadikan insane kamil sebagai khalifah Nya.
- Tesis, *konsep Nafs menurut Ibn sinâ dan al-Ghazâli* 2018, buah karya dari saudara Angga Prilakusuma. Dalam tesis ini menjelaskan tentang jiwa terhadap dua tokoh yang mengkaji tentang nafs dan lietarut kata nafs, jiwa dalam diri manusia. Sebagai sumber perilaku buruk dalam diri manusia yang harus di taklukan sebagai dhat atau hakikat manusia yang

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif yakni penelitian yang berkenaan dengan kajian pustaka. Pemilihan format penelitian kualitatif sebagai pijakan awal yang dimaksudkan untuk menjangkau data-data mengenai latar belakang. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain

2. Sumber data

a. Data primer

Di suatu penelitian mempunyai beberapa rujukan utama yang nantinya berguna untuk merfleksikan penelitian ini adalah kitab dari Ibn 'Arabi yakni *Al Futuhat Al Makkiyah* dan *Fushus Al Hikam*

B. Data sekunder

Yaitu data tambahan pendukung dan dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang sifatnya terbuka. Seperti contoh dalam bentuk, buku, jurnal, Koran, makalah dan lain sebagainya. Dan ini salah satu upaya yang dilakukan dalam sebuah penulisan karya ilmiah, serta menghasilkan penemuan yang lebih bagus dan mudah di pahami. Beberapa jurnal yang akan digunakan untuk penelitian ini salah satunya adalah jurnal teosofi dalam tasawuf dan pemikiran Islam, *Titik temu tasawuf dan psikologi Transpersonal* karya dari Khadijah dari UIN Sunan Anpel Surabaya. karya "Ujam Jaenudin yang berjudul: *psikologi Transpersonal*" dan buku karya dari A.E Afifi *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*", dengan macam-macam buku lainnya untuk bubuhan wawasan pemahaman transpersonal. Dalam konsep

jiwa manusia pandangan ibn Arabi dalam beberapa buku, seperti “*Dunia Imajinasi Ibnu ‘Arabi, kreatifitas Imajinasi dan persoalan Diversitas Agama*” karya William C. Chittick diterjemahkan oleh saudari Achmad Syahid, serta buku “*The sufi path of knowledge: Ibn Al-Arabi’s Metaphysics of Imagination*” karya dari William C. Chittick. Dan beberapa literature terkait lainnya. Dan beberapa rujukan lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti berusaha membuat pembahasana penelitian yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dengan sejumlah tema-tema yang terkait dengan konsepsi Ibn ‘Arabi tentang pembahasan jiwa. Selebihnya data yang ada akan di gali lagi pembahasanya, melalui sejumlah tokoh yang mengagagas dan ikut andil mendalami psikologi transpersonal ini dalam pemikiranya yang sudah tertuang dalam buku maupun jurnal, dan ditulis orang lain. seperti carl jung, dalam buku , Abraham Maslow dalam buku. Dll.

4. Teknik analisis sumber data

Dari hasil terkumpulnya data yang ada baik melalui data sumber primer maupun sekunder diklarifikasikan dengan diorganisir melalui sub bahasan masing-masing, yakni dengan mengumpulkan data-data mengenai pembahasan jiwa manusia. Analisis data bersifat deskriptif artinya mendiskripsikan dengan jelas mudah dan bisa di pahami terkait pembahasan jiwa manusia dalam pandangan Ibn Arabi dan dalam perspektif psikologi transpersonal. Penelitian ini

sebagainya yang merasuk kedalam jiwa manusia, mendorongnya untuk bisa melakukan suatu hal tertentu sesuai dengan keinginannya. Barangkali memang benar bahwa tidak satupun pengalaman yang mendasari perbuatan manusia dari dua faktor tersebut, namun sifatnya saja yang berbeda, seperti adanya timbul desakan serta motivasi-motivasi yang telah muncul dari diri tersebut. Mungkin saja desakan bersifat memaksa dan motivasi bersifat dengan kesadaran yang muncul.

Pada dasarnya dorongan yang telah muncul pada manusia untuk melakukan sesuatu, berdasarkan pada ilmu. Ilmu yang tidak hanya didapatkan pada dunia pendidikan, tetapi ilmu yang di dapatkan dari lingkungan sekitar. Setelah ilmu tersebut terserap kedalam otak, terjadilah semacam filterasi atau sering disebut perubahan, yang menghubungkannya dengan dunia fisik manusia tersebut. Maka dari itu pemahaman dan keilmuan sangat penting dengan dunia manusia tersebut. Didalam ilmu terdapat jalan bagi manusia untuk sampai kepada Nya, Ibn ‘Arabi membedakan antara hati dengan akal sebagai instrument pengetahuan akan Tuhan. Secara Tekhnis manusia tidak akan sampai kepada pengetahuan akal sendiri tanpa harus didasari atas pengetahuan yang menyampaikannya pada hati. Para ahli fiqih berbicara tentang “pencarian ilmu”, dimana ketika para ahli tersebut berada pada ruang lingkup fiqh maka pencariannya pun terdapat pada sekitar syariat Islam. Begitu juga dengan para penganut ilmu

material di dunia. Katakanlah bahwa jiwa tidak bisa lepas dari manusia. Karena jiwa sudah fitrah di ciptakan oleh Allah untuk di gunakan manusia sebaik baiknya karena manusia di peruntukkan untuk menjadi manusia yang sempurna seperti yang di gagas dan di teliti oleh kaum sufi dan filosof lainnya. Seperti halnya Ibn ‘Arabi yang membahas tentang kesempurnaan manusia dan di dalamnya sudah pasti terdapat jiwa-jiwa yang sehat. Dan terdapat dalam kesadaran diri manusia dengan penjelasan manifestasi-manifestasi yang akan di jelaskan karena manusia termasuk makhluk yang unik sebagai makhluk yang homo religius masih membutuhkan keadaan jiwa yang baik pula. Terlepas dari apapun yang ada di dunia dan dilewatinya.

Karena manusia masih memerlukan perjalanan untuk menjadikan jiwanya yang sehat agar tidak timbul jiwa yang negative dan terpatri dalam diri manusia tersebut. Banyaknya faktor lingkungan yang mungkin menjadi dan menjadi penyebab pengaruh terhadap suatu jiwa yang baik dan bertransformasi menjadi jiwa yang buruk, terlepas dari beberapa faktor yakni meliputi, faktor masyarakat, keluarga dan lain-lain. karena terlepas dari ketidakpahaman tentang jiwa yang baik menjadi salah satu sebab banyaknya manusia yang berusaha melatih jiwa nya agar terhindar dari sifat sifat buruk seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah agar menndapatkan ketenangan dan spiritualitas yang bisa meningkatkan keimanan kepada Nya. Oleh karenanya jiwa kendati tidak bisa melepaskan diri dari tubuh manusia. Karena saling melengkapi satu sama lain antara jiwa, tubuh, dan akal. Manusia dengan segala kesempurnaanya dan keilmuaanya yang sudah di gariskan oleh Allah sehingga membentuk jiwa yang menggerakkan manusia di

dunia yang fana' ini. Melalui berbagai persepi dan pengalaman yang berbeda terhadap manusia yang lain dengan yang lainnya ini juga merupakan salah satu faktor pengaruh manusia dalam pembentukan jiwa yang di inginkanya.

B. Jiwa dalam pandangan Ibn Arabi

Ibn 'Arabi dalam teorinya sangat terkenal dengan pembahasan mengenai manusia ada begiitu banyak buah karya yang sudah di haslikan olehhnya. Salah satu nya mengenai tentang pembahasan manusia yang di dalamnya terdapat jiwa yang ada dalam diri manusia, terlepas dari pengalaman manifestasinya dengan Sang Mutlak sehingga barangkali ia membahas dan mengulas tentang jiwa manusia. Karena manusia termasuk sesuatu yang unik dan sangat penting untuk dibahas. Karena manusia pada akhirnya ditunjuk sebagai salah satu khalifah di bumi, dan menjadi manusia yang utuh. Terlepas dari jiwa yang ada dalam dirinya. Jiwa memang mutlak atas pemberian dari sang pencipta namun apakah manusia mampu memahami jiwa yang ada dalam dirinya, tinggal bagaimana manusia mampu berusaha menjadikan jiwanya yang sehat atau tidak, mengerti apakah hakikat jiwa itu untuk kehidupanya sendiri di dunia yang bersifat sementara, Ibn'Arabi mengaplikasinya teorinya ke dalam buku-bukunya, bahwa manusia dengan segala rahasianya yang banyak sekali filsuf atau tokoh tasawuf yang mencoba mengkaji dan meneliti kembali tentang hakikat manusia yang di dalamnya terdapat salah satu unsure yakni jiwa. Dalam diri manusia setidaknya ada 3 unsur utama yakni jiwa, tubuh, akal dan badan seperti yang sudah di jelaskan. Jiwa merupakan komponen utama dan yang paling utama dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Pemahaman tentang berbagai ajaran Ibn Arabi memang sangat terkenal dengan ajarannya yang selalu menggunakan al Quran dan Hadis sebagai sumber ajarannya al Quran adalah kitab Allah yang di wahyukan kepada nabi Muhammad agar menjadi petunjuk dan bimbingan bagi umat manusia seluruhnya. Dimana ajaran al Quran yang penting adalah seuan dan himbauan pada seluruh umat manusia untuk menyembah hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan dengan sesuatu pun. Selaras dengan maksud tersebut, al Quran dengan berbagai ayat mengajak manusia agar menggunakan kemampuan dirinya untuk mengamati dan merenungkan segala peristiwa yang memang telah terjadi dalam alam ini, bahkan tentang hal ihwal dirinya sendiri. Karena barangkali didalamnya terdapat bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan tentang adanya Allah dan penciptaan jagad raya.

Allah sangat berkuasa atas segala sesuatu, tidak membutuhkan segala sesuatu kedalam esensi Nya atau Zat namun Dia membutuhkan kehadiran manusia dan alam sebagai ciptaan Nya agar bagaimanapun manusia harus mampu mengenal eksistensinya di dunia. Tuhan adalah satu satunya pemilik sifat yang benar dan begitu sempurna. Adapun semua yang telah ada di dunia ini termasuk adanya manusia di dalamnya seperti kehidupan, pengetahuan, kehendak maupun kekuasaan Tuhan seperti yang di ejawantahkan kedalam alam ini sama persis dikenali diri Nya demi segala keabadian lengkap dengan segala kualitas tertentu itu sendiri didalam tempat dan waktu tertentu.

Pembicaraan Ibn 'Arabi tentang ruh – dan juga tentang jiwa – tidak dapat dipisahkan dari pembicaraannya tentang Ruh Ilahi dalam kisah penciptaan Adam dalam al-Qur'an karena asal “setiap ruh adalah Ruh Ilahi”, yang kadangkala

kembali mencuat, manusia mulai mempertanyakan akan persoalan jiwa yang ada dalam dirinya, apakah jiwanya sehat atau tidak, disinilah fokus pembahasan jiwa akan di ulas kembali. Jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau kata bentuk. Yang mengungkapkan kehidupan jiwa atau roh manusia, dan jiwa merupakan salah satu bagian dari manusia

Sedangkan Transpersonal kata *trans* yang berarti melampaui dan *persona* berarti topeng. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Psikologi Transpersonal merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mengintegrasikan aspek spiritual dan transendensi pengalaman manusia menggunakan kerangka psikologi modern. Beberapa ahli menganggap psikologi transpersonal juga didefinisikan sebagai "psikologi spiritual" walaupun beberapa ahli psikologi di Indonesia membedakan kedua hal tersebut. *Transpersonal* didefinisikan sebagai pengalaman dimana kesadaran diri atau identitas diri melampaui (*trans*) individu atau pribadi untuk mencapai aspek-aspek yang lebih luas dari umat manusia, kehidupan, jiwa, atau kosmik.

Transpersonal adalah gerakan baru dalam psikologi yang berkembang dengan orientasi humanistik. Sebelum lahir adanya transpersonal, para peneliti seperti Abraham Maslow dan William James menggagas lagi mengenai transpersonal yang berangkat dari psikologi humanistik dan mendalami tentang perilaku manusia. Istilah transpersonalisme merupakan aliran yang diciptakan oleh Abraham Maslow, Stanislav Grof, dan Charles Tart dan lain lain. secara

pada diri manusia dalam menjalankan hidupnya sebagaimana mestinya. Ada juga pandangan transpersonal bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki spiritual dan memiliki pengalaman mistik manusia dan ini merupakan salah satu sisi istimewanya kenapa manusia di katakan makhluk yang spesial yang di ciptakan oleh Nya. Agar bisa dikatakan manusia yang utuh. Barangkali transpersonal ini merujuk kepada realitas yang ada serta menjadikan sebuah objek dalam tujuannya. Realitas alam, manusia dan segala apapun yang ada. Manifestasi tersebut juga dapat dilihat dari pemikiran Ibn 'Arabi yang diduga dia menggunakan teori transpersonal yang berhubungan dengan dunia spiritualis dan makna hidup,

Transpersonal lebih menitik beratkan pada aspek-aspek spiritual atau transedental dalam diri manusia. Mc Waters membuat fase demi fase yang akan dilalui manusia guna melihat tingkat kesadaran manusia. Ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakkur, berarti dia berada pada dunia fisik, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari fungsi indra. Sebuah kejadian akan di persepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan, atau alat indera lainnya, atau secara tidak langsung seperti pada fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak, yang sebagian pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi. Jika seseorang memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang indrawi menuju rasa kekaguman yang pada tahap ini adalah tahap bergejolaknya perasaan. Pada konteks ini, manusia dapat melihat bahwa tahap ini sesuai dengan fase kedua yaitu emosional. Pada tahap selanjutnya dengan bertafakkur, aktifitas kognitif seseorang mulai

Bakar Muhammad ibn Abdullah ibn ‘Arabi al-Ma’rif, lahir pada tahun 1076 M. perbedaannya terletak pada keilmuannya, tokoh tersebut merupakan ahli hadis yang kemudian menjadi hakim di Sevilla. Ibn ‘Arabi memiliki dua putera yakni Sa’dud-Din. Seorang penyair yang terkenal, dan ‘Imadud-Din. Sa’dud-Din wafat tahun 656, dan Imadu-Din wafat tahun 667 H, dan keduanya dimakamkan berdampingan dengan ayah mereka.²

Ibn ‘Arabi cukup banyak diuraikan oleh para peneliti sebagai seorang penulis maha produktif. Kemungkinan masih terdapat 150 karya tulisan yang masih ada. Ia sendiri di perkirakan pernah menyebut 289 tulisan didalam sebuah catatan yang di tulisnya tahun 632/1234, termasuk Fusus dan Futuhat yang terkenal.³ Ibn ‘Arabi lahir dari keluarga yang terpandang dalam berbagai bidang, yaitu bidang keilmuan, kekuasaan, pendidikan dan kekayaan. Ayahnya merupakan seorang pejabat tinggi Negara sebagai seorang penasihat militer pada kekuasaan Abu ya’qub yusuf. Selain daripada itu dipihak ibu merupakan dari keluarga penguasa di suatu daerah di Tlemcen bernama Yahya ibn Yughan al-Shanaji.

Ibn ‘Arabi merupakan sosok yang sangat luar biasa, tidak heran jika sebutan Syaikh al-Akbar untuk beliau, agar memahami pemikiran Ibn ‘Arabi tidaklah mudah. Kedalaman ilmu dan sandaran kualitas atas karya yang ia ciptakan menjadi kesulitan untuk memahami secara tepat. Ini barangkali juga dirasakan oleh para peneliti karya-karyanya. Apapun itu dalam aspek ini tidaklah menjadi penghalang untuk terus menelaah pemikiran dalam karya yang berkaitan dengan tema, yakni mengenai jiwa ataupun tentang manusia. Manusia seringkali dibicarakan dari pertama kali menggunakan pikiranya sampai sekarang. Ketidaktepatan dari kategorisasi akan manusia sebagai mahluk yang jasmani sekaligus mahluk ruhani. Padat, gelap, dan rendah terdapat dalam sturktur manusia, begitu juga dengan lembut, bercahaya dan tinggi. Karena manusia merupakan hiraki dari seluruh benda (mahluk

² A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2013), 198

³ A .E Afifi, *Filsafat Mistis Ibn ‘Arabi*, terj., Sjahir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama 1995)

Barangkali terlepas dari ketiga jiwa yang sudah di paparkan dalam pemikiran Ibn 'Arabi manusia dengan kebutuhan jiwa nya mampu untuk memahami kehidupan akan kebutuhannya sendiri, atas jiwa hewani, jiwa vegetative dan jiwa rasional, dengan begitu manusia mampu berusaha mampu mendekatkan diri kepada Nya dan meningkatkan spiritualitas akan kebutuhan jiwanya, karena bagaimana pun juga manusia masih membutuhkan jiwa yang sehat agar dapat mencapai keinginan puncak nya dalam hidup individualitas.

Ibn 'Arabi agaknya menolak sama sekali pandangan matrealis tentang "ruh", dan setuju dengan kaum filosof bahwa ruh itu adalah subtansi sederhana yang berbeda dari subtansi materi yang gelap dan kompleks yang kita sebut tubuh, yang bisa mati dan berubah. Barangkali yang dimaksudkan ruh itu adalah instink yang mencari makanan yang berdiam dalam hati, itu kekuatan manusia yang memberi respon terhadap kemarahan dan asmara, atau kekuatan yang menggerakkan hidup yang berdiam dalam hati, suatu kekuatan yang biasanya dinamakan jiwa hewan yang memanifestasikan dirinya dalam perasaan-perasaan (sensations) dan pergerakan-pergerakan dan asmara.

Pergerakan atau gejolak yang ada dalam jiwa manusia merupakan salah satu faktor peyebab manusia untuk berbuat, dan berperilaku sesuai keinginannya. Seperti manusia membutuhkan makanan, dan dengan cara mencari makanan untuk kebutuhan fisiknya manusia mampu memberikan kepuasan yang ada dalam jiwa vegetatif nya, dan rasional yang membutuhkan manusia agar bisa berfikir dengan apa yang harus di lakukanya dan jiwa rasional berupa spirit atau ruh nya yang didalamnya ada kekuatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang ada. Merupakan suatu sikap yang dilakukan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis dan cocok terlepas dari akal sehat manusia, sehingga manusia mampu berperilaku sesuai norma dan aturan yang ada. Dan jiwa hewani ini memiliki keterlibatan dan kemiripan santara hewan dan manusia. Barangkali ini merupakan hidup dan

analogi pengalaman imajinasi. Manusia mampu menghasilkan sesuatu yang kita sukai dalam imajinasi, bahkan segala sesuatu yang tidak mawujud di dunia yang sementara ini.

Penciptaan spiritual ini secara esensial berbeda dengan penciptaan ilahi pada suatu poin mendasar. Manakala, seperti arif telah membuat suatu objek dalam bentuk indrawi dengan himmah nya objek yang telah terciptakan pada aras pengalaman indrawi itu akan terus berwaspada barangkali dalam hal ini akan terjaga atas konsentrasi spiritual yang dijalani atau di tempuh oleh manusia dalam kasus arif peringkat atas lantaran kekuatan spiritualnya mendominasi yang maujud. Manusia memiliki keistimewaan dimana ia menyandang predikat khalifah di bumi. Keistimewaan tersebut karna manusia merupakan makhluk psikis yang memiliki potensi dasar yakni fitrah, akal, dan hati. Barangkali potensi inilah yang menjadikan manusia di tempatkan sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi di bandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia dengan segala penciptaanya yang sudah digariskan olehnya menjadi ciri utama keistimewaan yang ada dalam diri individu manusia.

Pembahasan Ibn ‘Arabi mengenai manusia memang mengarah pada manusia sempurna, bukan kepada manusia yang pelupa dan bodoh. Pada kenyataanya hal yang terkhir merupakan sosok manusia yang sering di ketemukan. Pandangan yang berbeda menurutnya mengenai atas konsep manusia yang menjadi hal menarik untuk dibahas. Menurutnya manusia sempurna dibagi menjadi 2, pertama adalah “hakikat” manusia sempurna, artinya bentuk dasar atau bentuk awal bisa juga dengan sebutan arke tipe dari manusia adalah abadi dan kekal, yang menjadikan manusia sebagai manusia individual. Dalam hal ini individual yg diartikan manusia sebagai manusia ke dua adalah nabi dan wali, yang merupakan manusia pilihan Tuhan yang mana telah di berikan sesuatu secara khusus dan spesial untuk menjadi manusia, sehingga aktualisasi menuju manusia sempurna tidaklah seperti manusia yang tidak

manusia. Tingkatan spiritual yang tidak bertingkat (*station of no station*). Kesempurnaan manusia ini bukan berarti akan sampai pada derajat ketuhanan, karena Tuhan tidak sama dengan siapapun dan dengan apapun. Kosmos adalah jumlah keseluruhan sifat-sifat sekaligus efek nama-nama Tuhan. Kosmos adalah cermin Tuhan namun bukan Tuhan. Ibnu 'Arabi menyebutnya dengan Dia tapi Bukan Dia. Manusia tetap berada dalam esensinya yang tidak ada selain esensi wujud itu sendiri. Pada yang saat sama mereka mengalami transformasi dan transmudasi dengan berpasitipasi dalam mendorong penyingkapan diri Tuhan dan memanifestasikan nama Tuhan dalam keragaman situasi kosmis yang tiak pernah ada akhirnya. Manusia barangkali berfungsi menambah semua hakikat Tuhan dalam segala sesuatu, manusia tidak hanya unik, melainkan juga turun aktif memainkan peran dalam kosmos. Mereka akar-akar ilahi dari segala sesuatu. Dan tergantung bagaimania juga memandang akan suatu objek realitas itu sendiri serta mampu mentransformasikan dalam diri terkait akan segala penciptaan Tuhan atas syukur nikmat yang sudah diberikan oleh Nya untuk makhluk hidup Nya. Manusia dengan segala realitasnya dengan hubungannya dengan Allah harus tetap sejalan, Karena manusia yang disebut manusia sempurna barangkali mampu memposisikan diri dengan jiwa yang baik agar terhindar dari hal hal negative yang sehingga dapat membutakan mata hatinya.

termasuk manusia. Sedangkan jiwa rasional, menurut Ibn 'Arabi adalah ruh murni (pure spirit). Ia dasarnya "kognisan" dan dilahirkan murni dan bebas terlepas dari dosa, apa yang disebut berdosa adalah diakibatkan oleh konflik yang timbul di antara jiwa rasional dengan tubuh manusia.

Jiwa rasional tidak dapat hancur dia akan tetap dan abadi dan tanpa akhir. Ibn 'Arabi tidak percaya kepada kematerialan dan ketidak hancuran dari jiwa. Dalam pencapaian tiga jiwa ini adalah antara jiwa vegetative, jiwa hewani dan jiwa rasional itu pada akhirnya adalah tubuh itu sendiri. Keduanya berfungsi melalui tubuh itu sendiri, dan menggantungkan eksistensi dasar mereka pada tubuh itu, tapi hubungan diantara spirit (ruh) dengan tubuh itu sama sekali tidak jelas. Begitu memulai pembahsan ini dalam hubungan teori Ibn 'Arabi yang lebih luas lagi tentang natur dari Realitas sebagai suatu keseluruhan, maka kesulitan-kesulitan ganjil muncul, kesulitan-kesulitan yang nampaknya tidak menyulitkan Ibn 'Arabi sendiri. Dalam menghadapi hal ini, terdapat kecendrungan monistiknya yang kuat, merupakan seorang dualis dalam memandang ruh (spirit) dan tubuh. Jiwa rasional, katanya tidak identik dengan intelek dengan intelek ataupun tubuh, walaupun intelek itu merupakan salah satu "kekuatan-kekuatan".

B. Jiwa manusia dalam perspektif psikologi Transpersonal

Berangkat dari pemahaman tentang Jiwa yang tidak bisa di pelajari melalui tingkah laku serta perbuatan manusia. Meskipun pada sepanjang sejarahnya psikologi sempat kehilangan objek pemahaman tentang jiwa, namun jiwa ini kembali menjadi perebincangan yang menarik terlepas dari dunia yang semakin modern dan jiwa manusia mulai terkikis, banyaknya manusia yang mempertanyakan jiwa nya sehat atau tidak. Muncullah psikologi Transpersonal yang kemungkinan bisa menjawab persoalan tentang jiwa manusia. Yang mana jiwa manusia ini dalam perspektif transpersonal ini meliputi jiwa spiritualitas yang hendak di capai manusia agar menjadi jiwa yang sempurna dan selaras terlepas dari

kebutuhan jiwa yang di butuhkan manusia. Psikologi yang juga mempelajari tentang, jiwa, perilaku yang meliputi aspek dalam kehidupan manusia. Sedangkan transpersonal merupakan kesadaran diri atau identitas diri melampaui (*trans*) individu atau pribadi untuk mencapai aspek-aspek yang lebih luas dari umat manusia, dari meliputi kehidupan, jiwa, atau kosmik.

Jadi dapat di simpulkan bahwa psikologi Transpersonal ini membahas tentang manusia yang di dalamnya meliputi aspek kehidupan, dan jiwa manusia melalui puncak spritualitas yang hendak ingin dicapai oleh manusia. Antara manusia dengan Tuhan. Disinilah akan muncul tingkat spiritualitas manusia yang membuat jiwa nya mencapai titik puncak yang ingin di raih nya. Titik puncak yang berusaha ingin dilakukan manusia terkenal dengan bahasa *peak experience* atau pengalaman puncak, istilah ini berangkat dari pemahaman Abraham Maslow, dari psikologi Humanistik yang merupakan orientasi pada psikologi Transpersonal. Dan adanya suatu keadaan jiwa manusia yang bermula personal individu dengan keadaan jiwa nya yang sudah terkikis oleh dunia modern mulai merambah pada pendekatan diri pada Allah (Trans), untuk melengkapi keadaan jiwanya yang masih mengiginkan jiwa yang sehat dan selaras akan kehadiran Nya.

C. Titik temu Jiwa Manusia dalam pemikiran Ibn 'Arabi Perspektif Transpersonal

Antara jiwa manusia dalam pemikiran Ibn 'Arabi dan jiwa manusia psikologi Transperonal, terdapat titik temu antar keduanya. Jika Ibn 'Arabi mengutarakan pemikirannya yang selanjutnya telah di teliti oleh peneliti sebelumnya bahwa manusia masih membutuhkan jiwa yang utuh untuk mencapai titik jiwa manusia sempurna maka Ibn 'Arabi dalam jiwa partikularnya Ia membagi tiga jiwa yakni vegetatif, hewani, dan rasional, sesuai dengan tugas dalam tiap-tiap jiwa. Masing-masing tiap jiwa ini harus terpenuhi sesuai dengan tugasnya. Untuk mencapai puncak dari tujuan manusia, yakni mendapatkan jiwa yang damai dan tentram. Terlepas dari ketenangan nya dengan Sang pencipta. Dan Psikologi

Transpersonal membahas tentang jiwa manusia melalui peningkatan spiritualitas dengan aktualisasi diri yang dilakukan oleh manusia. Barangkali ini menghasilkan adanya jiwa yang hendak ingin di capai oleh manusia. Karena manusia masih menginginkan kelengkapan jiwanya untuk sampai ketengangan pada Sang pencipta. Dapat di pahami bahwa dalam pemikiran Ibn 'Arabi membahas keseluruhan tentang jiwa-jiwa manusia yang telah dipaparkan tersebut dengan psikologi transpersonal yang membahas jiwa manusia melalui spiritualitas manusia, menemukan titik temu, dan barangkali ketika Ruh Nya di berikan oleh manusia dengan jiwa yang ada dalam diri manusia, dan kemudian merambah pada sisi jiwa manusia yang menginginkan keadaan spiritualitas terhadap transendensi pendekatan pada Nya, menjadikan kelengkapan jiwa yang di inginkan. Karena psikologi Transpersonal memiliki konsep dasar atau pengalaman puncak yang di unggah dari orientasi Humanistik di gagas oleh Abraham Maslow yang memberikan sumbangasih pemikirannya terhadap psikologi transpersonal.

Terlepas dari ejwanta manusia terhadap manusia yang memberikan Ruh Nya kepada manusia, manusia mampu mentransedensikan dirinya kepada Allah. Dalam kekuasaan Nya dan kenikmatan yang sudah diberikan Allah untuk manusia agar mampu memikirkan dirinya tentang pemahaman jiwa nya yang ingin menuju puncak spiritualitas yang hendak ingin di lakukanya. Karena manusia masih disebut sebagai manusia yang masih membutuhkan kelengkapan jiwanya menjadi jiwa yang baik dan melahirkan karakter yang baik dan bagus pula. Berangkat dari pendapat Abraham Maslow yang juga mengembangkan psikologi Transpersonal dari orientasi psikologi humanistik yang mengatakan bahwa orang-orang luar biasa yang diselidikny itu orang-orang yang “teraktualisasikan dirinya”. Mungkin yang di maksud dengan aktualisasi diri, “hanya terdapat pada orang-orang yang usia lanjut”. Cenderung dipandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir, suatu tujuan jangka panjang, bukan sebagai suatu proses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup. Karena orang-

Tuhan. Tetapi manusia dalam penyampainya kepada pengetahuan sejati, tidaklah membuat aktifitasnya seratus persen baik, jika sebelumnya pengetahuan yang mendahuluinya belum kepada pengetahuan sejati dibutuhkan pembiasaan dalam aktifitasnya. Dalam tradisi tasawuf ketika manusia sudah mempunyai pengetahuan itu, kecenderungan untuk menstabilkan aktifitasnya muncul. Semacam tekad yang timbul dari dalam dirinya untuk melaju pada hakikat dasar dari manusia. Pada awal permulaan menjalani konsekuensi yang ada, manusia diharuskan mempunyai keteguhan jiwa dan raga untuk tidak melakukan perbuatan buruk yang telah dilakukan dengan menggantinya dengan perbuatan positif sesuai tahapan syar'ii.

Barry Mc Waters mengemukakan ada 8 tingkatan kesadaran manusia, yaitu, fisik, emosi, intelek, integrasi pribadi, intuisi, psikis, mistik, dan integrasi transpersonal dengan penjelasan dan metode-metodenya untuk pengembangan diri secara personal menuju transpersonal. Pada wilayah tingkat kesadaran manusia melalui dimensi spiritualnya manusia menurut teori Frankl mengatakan alam bawah sadar atau di luar alam bawah sadar sama-sama mungkin bisa diterobos sepanjang dorongan id, ego dan superego. Dalam tingkat spiritualnya manusia memmanifestasikan dirinya terhadap Sang pencipta atas pencapaian makna hidupnya. Pengalaman religius dalam sebuah penelitian dapat mengubah sikap, tujuan, perasaan perilaku, makna hidup dan meningkatkan emosi positif. Agama adalah jalan untuk mewakili manusia agar sampai pada pengalaman ini. Yang biasanya disebut dengan pengalaman religius atau spiritual oleh manusia itu adalah pengalaman terhadap kematian, pengalaman terhadap kegamuman, sukacita, pengalaman puncak yang memberikan kesan tersendiri ketika telah mengalaminya. Landasan dari pengalaman religius adalah ketika manusia telah dapat mengintegrasikan antara jiwa dan raga dengan senada, jiwa disebut dengan diri-ideal dan raga disebut dengan diri-aktual.

Mengingat penjelmaan diri Sang Mutlak ini tidak bisa di aktualisasikan kecuali melalui bentuk-bentuk partikular dan terdeterminasi, manifestasi diri itu tidak lain adalah

